

BAB II

PENELAAHAN KEPUSTAKAAN

A. GERAKAN ORGANISASI 'AISYIYAH

'Aisyiyah adalah organisasi wanita muslim, yang bergerak dalam bidang dakwah Islamiyah amar makruf nahi munkar, berdiri pada tanggal 22 April 1917 M, bertepatan dengan tanggal 27 Rajab 1335 H. Adapun perintis berdirinya 'Aisyiyah adalah Nyai Ahmad Dahlan, seorang pahlawan nasional dengan surat keputusan Preseiden RI nomor 0422/TK/1917.¹

'Aisyiyah mengaktualisasikan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : "Hendaklah ada di antara kamu suatu umat yang menyeru kepada kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang yang beruntung".²

Kemudian didorong oleh firman Allah dalam surat An-Nahl

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

¹Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 'Aisyiyah Mengangkat Martabat Wanita, Yogyakarta, tt., hal. i.

²Depag RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971, hal. 93.

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".

Dari kedua ayat diatas, nyatalah bahwa berdirinya 'Aisyiyah bukan tanpa dasar, tetapi dengan pertimbangan yang kuat dan matang. Serta dengan perjuangan, para tokoh pendiri berusaha sekuat tenaga untuk membentuk suatu wadah bagi anggota Muhammadiyah wanita, yang kemudian diberi nama 'Aisyiyah. Dan untuk selanjutnya akan kami uraikan tentang sejarah berdirinya 'Aisyiyah sebagai suatu organisasi yang berdiri di bawah naungan Muhammadiyah.

1. Sejarah Berdirinya 'Aisyiyah

Keberadaan suatu organisasi tidak lepas dari sejarah berdirinya. Karena dengan sejarah berdirinya. Karena dengan sejarah berdirinya itulah kita dapat mengenal lebih jauh apa dan siapa organisasi tersebut. Demikian halnya dengan organisasi 'Aisyiyah pun tidak lepas dengan sejarah berdirinya, yang penuh dengan perjuangan dan pengorbanan para tokoh pendiri, dengan berbagai latar belakang yang melandasi didirikannya organisasi tersebut.

Berbicara masalah 'Aisyiyah, kiranya tidak lepas dengan permasalahan yang dihadapi oleh Muhammadiyah sebagai organisasi induknya pada waktu itu. Kalau kita

melihat sejarah, Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Achmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M di Yogyakarta.³ Umat Islam saat berdirinya Muhammadiyah sangat memprihatinkan. Hal inilah yang menyebabkan sebagai pendorong berdirinya Muhammadiyah yang kemudian disusul dengan lahirnya 'Aisyiyah. Masyarakat Islam pada waktu itu sedang ditimpa oleh berbagai krisis, yaitu tuntunan agama yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist banyak dilupakan orang Mereka berbuat bid'ah, khurafah dan syirik, sehigga mereka jauh dari tuntunan dan ajaran yang sebenarnya.

Sebelum 'Aisyiyah secara konkrit terbentuk, mula-mula organisasi ini bersifat gerakan pembinaan wanita. Wanita ini baru merupakan kelompok anak yang senang berkumpul lalu di beri bimbingan oleh K.H. Ach. Dahlan dan Istrinya dengan pelajaran agama. Ini bukan secara kebetulan, akan tetapi merupakan cita-cita beliau untuk membina wanita yang nantinya akan di serahi untuk memimpin anggota muhammadiyah wanita.

Dalam membina generasi muda, Nyai Achmad Dahlan mendirikan pondok khusus bagi anak-anak perempuan kauman setelah muhammadiyah berkembang di Jawa Tengah,

³A.M. Mulkhan, Sukrianta AR., *Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah dari Masa ke Masa*, Yogyakarta, 1985, hal. 295.

Jawa Timur dan Jawa Barat, banyak anak dari berbagai daerah di kirim ke Yogyakarta dan dititipkan di rumah Nyai Achmad Dahlan.

Mereka ada yang datang dari Pekalongan, Bondowoso, ada pula yang dari luar Jawa. Semua anak yang di percayakan kepada Nyai Achmad Dahlan, diberinya bimbingan serta pengetahuan tentang kewanitaan, pengaturan rumah tangga, sopan santun dalam pergaulan, budi pekerti yang luhur dan yang berhubungan dengan keimanan serta peribadatan. Beliau selalu menanamkan disiplin kepada anak-anak dalam segala hal. Dan beliau mulai mendidik para gadis untuk dipersiapkan menjadi pemimpin. Untuk tingkat pertama, anak-anak putri yang di persiapkan menjadi pengurs muhammadiyah ada 6 orang yaitu: Siti Batiyah, adik almarhum H. Fahrudin, Siti Busyro, Siti Wadingah, Siti Badilah Zubair. Dalam pada itu, Nyai Achmad Dahlan mendirikan kelompok pengajian wanita yang anggotanya terdiri dari anak muda dan juga orang tua. Kelompok pengajian wanita itu di beri nama "Sapa Trisna" pada tahun 1914.⁴ Sapa Trisna ini belum merupakan suatu organisasi, tetapi hanya merupakan kelompok pengajian saja. Setelah berkembang menjadi

⁴Depag RI., Ensiklopedi Islam di Indonesia, Dirjen Binbaga Islam/IAIN Jakarta, 1992/1993, hal. 863.

suatu organisasi, namanya di rubah menjadi "Aisyiyah". Nama ini pemberian dari Almarhum Haji Fahrudin. Latar belakang pemberian nama tersebut adalah di ambil dari nama Siti 'Aisyah Istri Nabi Muhammad yang membantu beliau waktu berdakwah dan pernah juga ikut berperang dalam medan pertempuran. Dengan nama tersebut di harapkan agar perjuangan perkumpulan itu meniru perjuangan Siti 'Aisyah.

Kemudian pada tanggal 22 April 1917 / 27 Rajab 1335, organisasi 'Aisyiyah secara resmi di resmikan. Upacara peresmian ini bertepatan dengan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang diadakan oleh Muhammadiyah untuk pertama kalinya secara meriah. Umumnya dari anggota atau orang tua itu adalah pengusaha/ pedagang bati, sehingga dalam pelaksanaan upacara tersebut tidak banyak kesulitan dalam hal pendanaannya.⁵

Adapun yang melatarbelakangi tumbuhnya 'Aisyiyah adalah sebagai berikut:

a. Keadaan ummat yang jauh dari tuntunan islam.

Dimanapada saat itu ummat sedang di landa penyakit tahayul bid'ah dan khurafat. Yang akibatnya dapat menyesatkan mereka dari sendi ajaran islam. Keadaan demikian mendorong para pakar muhammadiyah

⁵Dra. Amini, Materi ke 'Aisyiyahan, Makalah disampaikan Pada Acara Dikuswati I, 1995, hal. 2.

hususnya K.H.Achmad Dahlan untuk segera bertindak dengan jalan mengumpulkan para putri muhammadiyah untuk di bimbing dan di bina dalam hal pemantapan keamanannya sehingga dengan pemantapan keimanan itu, di harapkan dapat melindungi diri dari pengaruh-pengaruh negatif pada saat itu.

b. Majunya fikiran K.H.Achmad Dahlan dalam bidang islam khususnya pandangan mengenai hak dan kewajiban wanita. Menurut beliau, peran seorang wanita dalam rumah tangga adalah sangat menentukan sekali dan di tangan wanitalah terletak dasar pendidikan anak, beliau mengumpulkan pemudi dan ibu-ibu rumah tangga untuk di beri pengajian. Pada kesempatan ini mereka di berinya keterangan tentang pentingnya peranan wanita, untuk turut serta memberikan pendidikan pada masyarakat, dan setelah kegiatan ini lama berjalan, dan mendapat perhatian penuh dari kaum wanita, maka pertemuan ini di sepakati tidak hanya bersifat insidental tetapi di laksanakan secara rutin. Selanjutnya pengajian itu di konkritkan menjadi organisasi dan merupakan cikal bakal berdirinya organisasi 'Aisyiyah.

c. Masuknya paham gerakan "Modernisasi Islam" di Indonesia maka K.H. Achmad Dahlan beserta istrinya bertekad untuk tidak mau ketinggalan dalam dalam

rangka berjuang menegakkan Islam di bumi Indonesia.
d. Adanya kelompok yang mendukung gagasan K.H. Achmad Dahlan, termasuk didalamnya yang mengenai wanita. Khususnya adalah dorongan dari istri beliau yaitu Nyai Walidah.⁶

Organisasi 'Aisyiyah tumbuh dan berkembang di kampung kauman, Yogyakarta. Dimana kampung tersebut adalah sebagai basis berdirinya 'Aisyiyah yang memiliki potensi untuk mengadakan pembaharuan terhadap fungsi dan kedudukan wanita muslim, dilihat dari segi sosial, ekonomi, dan intelektual. Karena dikauman itulah banyak terdapat para pedagang dan bangsawan yang sudah tidak awam lagi dalam masalah pentingnya peranan kaum wanita. Sehingga keadaan demikian mendorong untuk memajukan keberadaan kaum wanita sesuai dengan tuntutan zaman. Disamping itu ada beberapa faktor yang menyebabkan tumbuh dan berkembangnya 'Aisyiyah, yaitu:

- a. Kadar kemandirian kaum wanita di kauman sudah tidak meragukan lagi. Karena tingkat pendidikannya pun sudah mencukupi.
- b. Letak geografis kauman dan hubungannya dengan kehidupan umat islam disekitarnya dan di luar kota Yogyakarta.

⁶Baroroh Baried, *Missi 'Aisyiyah*, Makalah disampaikan pada Pelatihan Calon Dzawil Qurba, tt, hal. i.

- c. Luasnya pandangan dan pergaulan K.H. Achmad Dahlan terhadap keberadaan wanita, serta sikap keterbukaannya terhadap pemikiran-pemikiran baru.
- d. Semakin masuknya ummat islam pada umumnya dan wanita pada khususnya menghadapi gerakan pembaharuan dalam islam. Sehingga dengan adanya organisasi baru yaitu 'Aisyiyah mereka dapat menerima dan sanggup ikut memperjuangkannya.

Nyai Achmad Dahlan di samping sebagai pendirinya 'Aisyiyah. Juga menjadi pelindung dan ketua pusat pimpinan 'Aisyiyah pada periode pertama. Langkah pertama yang di tempuh 'Aisyiyah adalah :

1. Mengirim mubalig ke kampung-kampung pada bulan puasa memimpin Shalat tarawih.
2. Mengadakan perayaan hari-hari besar Islam.
3. Mengadakan kursus Islam untuk pekerja dan pegawai.

Ini di lakukan dalam rangka memberi bekal kepada mereka dalam menghadapi pengaruh-pengaruh yang ada di lingkungan bekerjanya.⁷

Dari uraian di atas mengenai sejarah berdirinya sekaligus sejarah tumbuh dan berkembangnya 'Aisyiyah dapatlah kita ketahui, betapa berdirinya 'Aisyiyah itu sangat di butuhkan oleh masyarakat pada waktu itu, dan

⁷Depag RI., Op Cit., hal. 864.

setelah berdirinya, ternyata mendapat sambutan yang sangat antusias dari masyarakat setempat, khususnya kaum wanita. Dari sini dapat kita gambarkan mengenai perkembangan 'Aisyiahdimasa mendatang. Karena justru saat kelahirannya saja adalah sesuai dengan tuntutan zaman, apalagi jika dikaitkan dengan zaman sekarang yang sering digembar-gemborkan mengenaiemansipasi wanita, feminisme wanita. Justru keadaan demikian menuntut untuk lebih antisipatif terhadap kaum wanita agar tidak terbawah karier yang di geluti, namun dengan pembinaan lewat organisasi 'Aisyiyah, peranan kaum wanita dapat lebih diarahkan sesuai dengan fitrahnya.

2. Dasar dan Tujuan 'Aisyiyah

Seperti yang telah dijelaskan dalam sejarah berdirinya 'Aisyiyah, bahwa dasar atau alasan didirikannya 'Aisyiyah adalah mengaplikasikan firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 104 yang artinya : "Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." Dari dasar ayat tersebut, 'Aisyiyah bertekad untuk dakwah amar makruf nahi munkar dengan mengharap ridlo dari Allah SWT. Harapan ini sesuai dengan janji Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 97, yang artinya : "Barang siapa yang mengerjakan amal

sholeh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".

Dengan dorongan kedua ayat tersebut diatas, kemudian 'Aisyiyah membaiat dirinya sebagai gerakan amar makruf nahi munkar, beragidahkan Islam, bersumber pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Adapun organisasi 'Aisyiyah berazaskan Pancasila, sesuai dengan Anggaran Dasar 'Aisyiyah bab II pasal 2.⁸ Azas Pancasila disini adalah dengan pengertian bahwa sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah keimanan kepada Allah SWT. atau tauhid.⁹ Dengan landasan ajaran Islam, 'Aisyiyah mengusahakan tegaknya Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia yang di amalkan secara murni dan konsekwen. Ini berarti bahwa 'Aisyiyah siap mengabdikan kepada bangsa Indonesia dan pada akhirnya berarti mengabdikan kepada Allah SWT. Karena 'Aisyiyah menyadari akan keberadaannya di dunia ini adalah sebagai Kholifah fil ardl, yang bertanggung jawab melestarikan hidup dan kehidupan di

⁸ Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga 'Aisyiyah, Yogyakarta, 1996, hal. 10.

⁹ A.M. Mulkhan, Pemikiran K.H. Achmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial, Jakarta: 1990, hal. 89.

muka bumi ini.

Sebagai konsekwensinya, kedudukan 'Aisyiyah sebagai komponen persyarikatan Muhammadiyah adalah bahwa segenap tata aturan yang berlaku dalam 'Aisyiyah di dasarkan pada landasan gerak perjuangan persyarikatan, yang dalam hal ini adalah meliputi :

1. Al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah
2. Garis perjuangannya adalah khithoh Muhammadiyah
3. Tata aturan yang terkait yang berlaku dalam persyarikatan
4. Keputusan musyawarah Muhammadiyah yang terkait dengan gerak 'Aisyiyah.¹⁰

Sedangkan gerak 'Aisyiyah di dasarkan pada landasan yang berlaku bagi warga dan bangsa Indonesia, yaitu Pancasila dan UUD 1945, GBHN dan rencana pelaksanaannya yang berlaku, Ketetapan Pemerintah yang berlaku untuk semua ormas termasuk 'Aisyiyah, serta tata aturan pemerintah yang berlaku dan mengatur organisasi 'Aisyiyah. Dalam rangka mengikuti landasan-landasan itu pula, kegiatan 'Aisyiyah misalnya yang berhubungan dengan kesehatan mengikuti tata aturan yang di terbitkan oleh Departemen Kesehatan, yang berhubungan dengan kehidupan beragama mengikuti tata

¹⁰ Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, Sidang Tanwir 'Aisyiyah I, Yogyakarta, Periode 1996-2000, hal. 2.

aturan Depag, yang berhubungan dengan kegiatan kemasyarakatan mengikuti tata aturan dari Depsos, yang berhubungan ketenaga kerjaan mengikuti tata aturan dari Depnaker, dan sebagainya. Demikian pula program-program yang telah di gariskan oleh departemen itu menjadi tugas 'Aisyiyah untuk menyukseskan pelaksanaannya.

'Aisyiyah selaku organisasi otonom, memiliki kewenangan untuk menyusun tata kerjanya sendiri serta menetapkan langkahnya. Sejalan dengan otonominya 'Aisyiyah mengatur sendiri sikap, langkah dan kerjanya. Tata aturan yang kemudian menjadi pegangan, acuan dan ikutan dalam menggerakkan organisasi 'Aisyiyah itulah yang menjadi landasan gerak dan kegiatannya, adalah sebagai berikut :

1. Pokok-pokok pikiran yang melatar belakangi lahirnya 'Aisyiyah sebagaimana yang tertuang dalam mukaddimah Anggaran dasar 'Aisyiyah
2. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (ADART) 'Aisyiyah
3. Keputusan-keputusan musyawarah organisasi
4. Kaidah, tata aturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam organisasi
5. Konvensi, tradisi dan kesepakatan yang tidak tertulis yang selama ini hidup dan berlaku dalam

organisasi.¹¹

Demikianlah, hingga saat ini 'Aisyiyah secara tertib dan konsisten mengikuti dan menjadikan pedoman tata aturan yang di tertibkan oleh dan untuk 'Aisyiyah.

Adapun tujuan yang menjadi arah perjuangan 'Aisyiyah adalah sesuai dengan yang telah digariskan dalam AD bab III pasal 3 yang berbunyi : Terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang di ridloi Allah SWT, dengan jalan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam. Ini di maksudkan, sebagai upaya terciptanya masyarakat utama dari sisi peran wanitanya, yaitu kelompok masyarakat yang diakui oleh persyarikatan sebagai moment yang utama dalam perjuangan mencapai maksud dan tujuan Muhammadiyah. Untuk mencapai tujuan tersebut, dapat dilihat dari segenap macam kegiatan pada berbagai bentuk amal usaha yang di selenggarakan. Jadi, 'Aisyiyah selaku salah satu komponen persyarikatan merupakan satu bentuk perwujudan kiprah masyarakat wanita di dalam Muhammadiyah yang berjuang untuk menciptakan masyarakat idaman tersebut. adalah suatu masyarakat yang bahagia, sejahtera lahir dan batin, dunia dan akhirat, yang di ridloi Allah SWT. Yaitu dengan jalan menunaikan

¹¹I b i d, hal. 3.

kewajiban, mengamalkan perintah-perintah Allah dan Rosulnya, serta menjauhi larangan-larangannya. Sehingga nikmat dan rahmat Allah pun akan melimpah seperti yang dilukiskan oleh Muhammadiyah dalam mukaddimah anggaran dasarnya :

"Suatu negara yang indah, bersih, suci dan makmur dibawah perlindungan Tuhan yang maha pengampun".¹²

Maka dengan 'Aisyiyah ini, mudah-mudahan umat Islam dapatlah diantarkan ke pintu gerbang Surga " Jannatun Na'im " dengan keridloan Allah SWT yang Rahman dan Rahim. Amin.

Dalam perjuangan melaksanakan usahanya menuju tujuan terwujudnya masyarakat utama adil dan makmur yang diridloi Allah SWT, dimana kesejahteraan, kebaikan dan kebahagiaan luas merata, 'Aisyiyah berdasarkan segala gerak, dan amal usahanya atas prinsip-prinsip yang tersimpul dalam mukaddimah Anggaran Dasarnya yaitu

1. Nikmat beragama menciptakan masyarakat sejahtera
2. Cara mencapai masyarakat sejahtera diatur dalam peraturan yang bernama agama Islam bertujuan menciptakan kebahagiaan di dunia dan di akhirat³.
3. Tiap manusia, khususnya muslim wajib menciptakan masyarakat sejahtera

¹²PP. Muhammadiyah Badan Pendidikan Kader, Pedoman Ber-Muhammadiyah, Yogyakarta, 1996, hal. 6.

4. Untuk mendapat hasil guna yang sempurna, upaya menciptakan masyarakat sejahtera dilakukan dalam sistem kerja yang disebut organisasi. Organisasi itu bernama 'Aisyiyah
 5. Gerak 'Aisyiyah didasarkan pada kesadaran beragama dan kesadaran berorganisasi.¹³
3. Struktur Organisasi 'Aisyiyah

Yang dimaksud struktur disini adalah suatu "Bangunan" organisasi yang ditopang oleh komponen-komponen yang terlibat didalamnya, yang masing-masing saling berhubungan. Dengan demikian, organisasi 'Aisyiyah adalah merupakan satu struktur yang dibentuk atas sejumlah unsur yang menjadi komponen-komponennya, dan setiap komponen mempunyai fungsi yang saling mendukung. Komponen organisasi 'Aisyiyah dalam meliputi :

1. Sistem organisasi, sebagai organisasi tetapi juga sekaligus wadah para fungsionaris dan warga organisasi berkiprah menyalurkan semangat berjuang demi terciptanya masyarakat idaman.
2. Pimpinan sebagai badan pelaksana dan penyelenggara kegiatan organisasi.
3. Anggota pimpinan, sebagai motor penggerak unsur

¹³PP. 'Aisyiyah, 1996, Op Cit., hal. 6.

pelaksana dan penyelenggara.

4. Anggota organisasi, sebagai objek atau sasaran dan sekaligus sebagai subyek atau pelaksana misi organisasi.
5. Amal usaha, sebagai arena dan sarana pembawa misi perjuangan organisasi dan tempat mengukir prestasi semua warganya dalam beribadah kepada Allah SWT.¹⁴

Kelima komponen tersebut, harus saling mendukung dan saling adanya keterkaitan. Karena kekuatan organisasi sangat tergantung pada kelima komponen tersebut diatas.

Struktur organisasi 'Aisyiyah merupakan susunan mekanisme kerja dalam 'Aisyiyah sehubungan dengan bermacam-macamnya bidang tugas dan beraneka macan tugas bidang garap dalam 'Aisyiyah berada dalam garis vertikal, yaitu garis menurut hierakhi tingkat organisasidan dalam garis horizontal, yaitu garis jalur dalam satu tingkat organisasi. Secara jelas, struktur organisasi 'Aisyiyah dapat dilihat pada bagan berikut (tabel I).

Struktur organisasi 'Aisyiyah sejalan dengan struktur pemerintahan Republik Indonesia, sebagai berikut :

¹⁴PP. 'Aisyiyah 1990-1995, Op Cit., hal. 3.

- a. Tingkat Nasional, dipimpin oleh pimpinan pusat 'Aisyiyah (PPA)
- b. Tingkat Propensi, dipimpin oleh pimpinan Wilayah 'Aisyiyah (PWA)
- c. Tingkat Kabupaten dan Kota Madya, dipimpin oleh pimpinan daerah 'Aisyiyah (PDA)
- d. Tingkat kecamatan, di pimpin oleh pimpinen cabang 'Aisyiyah (PCA)
- e. Tingkat kelurahan atau desa, di pimpin oleh pimpinan Ranting 'Aisyiyah (PRA)

Untuk tiap-tiap pimpinan bertanggung jawab dalam skop masing-masing sesuai dengan keputusan muktamar.

Keterangan :

- A. Biro Organisasi
- B. Biro Litbang (Penelitian dan Pengembangan)
- C. Biro Kerjasama
- D. Sie Khusus
 1. Bagian Tabligh
 2. Bagian Pendidikan dan Paramedis
 3. B P K
 4. Bagian P K U (Pembinaan kesejahteraan Ummat)
 5. Bagian Ekonomi
 6. bagian P dan K.¹⁵

¹⁵Dokumen Makalah Pelatihan Calon Dzawil Qurba.

Untuk masa jabatan dan pergantian pimpinan, sesuai dengan Anggaran Rumah Tangga 'Aisyiyah bab IV pasal 16, bahwa untuk masa jabatan pimpinan Wilayah, Daerah, cabang dan ranting dengan segenap bagian dan urusannya di mulai sesuai sesudah musyawarah organisasi masing-masing sampai musyawarah berikutnya. Ini berarti bahwa pimpinan organisasi yang telah habis masa jabatannya tetap menjalankan tugasnya sampai dilakukan serah terima dengan pimpinan yang baru. Pergantian ini di maksudkan sebagai pertimbangan adanya faktor regenerasi, agar kepemimpinan dalam 'Aisyiyah tidak monoton di kuasai oleh satu generasi saja, akan tetapi lebih bersifat merata dan terpadu dalam satu tanggung jawab.

Dalam struktur organisasi 'Aisyiyah, kita melihat bahwa pimpinan pusat 'Aisyiyah menduduki sebagai lembaga tertinggi dalam 'Aisyiyah, yang bertanggung jawab terhadap lembaga di bawahnya termasuk Wilayah, Daerah, Cabang dan Ranting. Setiap keputusan yang di ambil oleh satu lingkup organisasi seperti Ranting, maka harus memperoleh persetujuan dari lingkup di atasnya yaitu Cabang . Demikian juga apabila suatu keputusan yang di ambil oleh Cabang, maka harus mendapat persetujuan dari Daerah. Demikian seterusnya, berlaku bagi Pimpinan Daerah maupun Wilayah.

4. Gerakan Dan Program Kerja 'Aisyiyah

Untuk mencapai tujuan organisasi 'Aisyiyah yang tetuang dalam Anggaran Dasar 'Aisyiyah bab III pasal 3, 'Aisyiyah menyelenggarakan sejumlah kegiatan sebagai wujud pengalaman ajaran Islam. Sebagai organisasi wanita 'Aisyiyah memusatkan pada kegiatan kewanitaan untuk memantapkan peranan wanita sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai anggota masyarakat. Di samping itu, 'Aisyiyah adalah sebagai organisasi agama, sosial dan pendidikan, selalu di bimbing oleh Muhammadiyah yang merupakan bagiannya yang akan di serahi membimbing, mengelola dan mengembangkan anggotanya, dalam hal ini adalah kaum wanita. Oleh karena itu, sebagai tugas utamanya adalah meningkatkan harkat dan martabat wanita menurut ajaran Islam, membimbing wanita kearah kesadaran beragama dan berorganisasi, membimbing angkatan muda supaya menjadi orang Islam yang berguna bagi bangsa, agama dan negara. (AD 'Aisyiyah bab IV pasal 4 ayat 1, 2 dan 3).

Sebagai realisasinya, 'Aisyiyah mengadakan sejumlah kegiatan dalam bidang sosial. Seperti penyantunan anak yatim, anak cacat, orang jompo, penyelenggaraan klinik dan rumah bersalin, mendirikan rumah sakit bersalin, balai kesehatan, panti penitipan bayi dan pembinaan kesejahteraan keluarga di bidang

ekonomi. Dalam bidang pendidikan, 'Aisyiyah menyelenggarakan usaha-usaha yang luas seperti, taman kanak-kanak, sekolah-sekolah kejuruan khusus wanita, sekolah perawatan kesehatan, program bidan dan program keparamedisan lain. Dalam bidang keagamaan 'Aisyiyah menyelenggarakan pusat-pusat kegiatan keagamaan bagi wanita, sebagai tempat untuk memajukan wanita Indonesia, khususnya dalam kehidupan rohaniannya dengan mendalam pengetahuan dan peningkatan pengalaman ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist Rosulullah. 'Aisyiyah juga termasuk gerakan Islam dakwah amr makruf nahi munkar, berusaha semaksimal mungkin untuk menegakkan Islam agar tetap menjadi sendi dasar pokok kehidupan bagi umat Islam Indonesia umumnya, dan khususnya bagi warga 'Aisyiyah. Hal ini sesuai dengan dengan apa yang di sampaikan oleh Baroroh Baried dalam pelatihan calon Dzawil Qurba yang di adakan oleh pimpinan wilayah 'Aisyiyah Jawa Timur, bahwa 'Aisyiyah mempunyai misi tersendiri dalam mengaktualisasikan gerakannya sebagai organisasi agama, soasial dan pendidikan. Misi 'Aisyiyah tersebut meliputi:

1. Menyebarluaskan ajaran agama Islam, terutama yang menyangkut wanita.
2. Menyadarkan akan tanggung jawab wanita dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

3. Untuk tugas tersebut, wanita harus memiliki pengetahuan yang cukup, baik ilmu agama dan ilmu pengetahuan lain.
4. Selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan wanita hingga dapat meningkatkan fungsi dan peranannya dalam kehidupan.
5. Menanamkan pendidikan kepada anak-anaknya dan kepada generasi muda pada umumnya melalui gerakan-gerakan 'Aisyiyah.
6. Membantu wanita dalam meningkatkan ketrampilannya dalam menambah penghasilan keluarga.
7. Membimbing wanita untuk mampu menciptakan suasana tenang dalam kehidupan keluarga dan dalam masyarakat.
8. Mendampingi suami dalam menjalankan kewajibannya sebagai kepala keluarga dan sebagai pelindungnya.
9. Meningkatkan wanita sebagai sumber daya manusia yang berkualitas dalam menciptakan keluarga sakinah.

Untuk selanjutnya, dalam Mu'tamar yang ke 43 telah di gariskan langkah kerja 'Aisyiyah dalam satu periode yaitu 1995- 2000. Di tergetkan bahwa dalam lima tahun ini, 'Aisyiyah menampilkan dirinya sebagai organisasi yang mampu menjawab tuntutan masyarakat. Langkah-langkah dari berbagai bidang dan dari segenap segi kehidupan yang perlu di lakukan oleh 'Aisyiyah di

tetapkan dan di tulis dalam buku tanfidz hasil keputusan Mu'tamar. Secara garis besar program tersebut dapat di uraikan sebagai berikut .

Dengan pandangan bahwa organisasi harus merupakan wahana yang kuat dan tangguh dalam menghadapi situasi masyarakat yang semakin kompleks dan semakin menuntut lebih besar lagi peran 'Aisyiyah, maka program ini di arahkan terutama pada pembenahan komponen-komponen organisasi, dengan tujuan menciptakan organisasi yang cepat dan efisien, dinamis dan fleksibel. Maka, di dasari bahwa organisasi yang kuat di dukung oleh segenapkomponenorganisasi yang berkualitas tinggi, sehingga upaya yang di lakukan adalah meningkatkan kualitas segenap komponennya, yang meliputi :Sistem organisasi, anggota organisasi, pimpinan organisasi, anggota pimpinan organisasi, serta pengelolaan amal usaha organisasi. Peningkatan kualitas komponen organisasi, yang berupa sumber daya manusia mencakup bidang mental ideologi (keimanan, ibadah dan akhlak), pengembangan wawasan keagamaan, keorganisasian, kenegaraan, kebangsaan, kemasyarakatan, keilmuan, sistem serta metode dakwah, dan etos kerja dengan mengutamakan berkembangnya semangat berwiraswasta. Usaha peningkatan kualitas komponen organisasi yang berupa sistem organisasi di arahkan pada terciptanya

struktur organisasi yang mampu melahirkan kerja yang berdaya guna dan berhasil guna, kerja yang akan mewujudkan tempat dan sarana beramal dalam menciptakan masyarakat idaman sesuai dengan tujuan 'Aisyiyah, yaitu masyarakat yang utama, adil dan makmur yang di ridloi Allah SWT. Di dalam organisasi demikian, para penyelenggara organisasi dan pelaksana serta pengelola amal usaha organisasi bekerja secara profesional. Semua itu di dasarkan pada keikhlasan beramal yang besar demi tegaknya agama Islam. Dalam situasi organisasi demikian, pimpinan organisasi dapat menjadi motor penggerak organisasi, anggota pimpinannya menjadi penyelenggara organisasi yang tangguh amal usahanya serta anggotanya menjadi unsur masyarakat yang keberadaannya di rasakan bermanfaat dan di perlukan

Program tersebut di dukung oleh berbagai bagian yang ada dalam organisasi tersebut. Seperti bagian tabligh, yang kegiatannya berhubungan dengan pengalaman ajaran Islam seperti, pengajian, penataran mubalighot pembinaan pribadi wanita muslim yang mulia, penyediaan tuntunan untuk menciptakan keluarga bahagia dan sejahtera (keluarga Sakinah). Untuk bagian pendidikan dan kebudayaan, kegiatannya berupa penyelenggaraan taman kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal (TKABA) dan sejumlah sekolah agama untuk wanita seperti,

Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan sekolah-sekolah kejujuran wanita. Untuk bagian pembinaan kesejahteraan ummat (PKU), kegiatannya berupa penyantunan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat seperti, Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA), klinik dan rumah sakit bersalin, panti asuhan, rumah jompo, penitipan bayi dan asuhan keluarga. Untuk bagian ekonomi, amal usaha yang di selenggarakan bernama Badan Usaha Ekonomi Keluarga 'Aisyiyah (BUEKA) bergerak dalam bidang perkoperasian. Untuk bagian Pendidikan Paramedis amal usaha yang di selenggarakan adalah Sekolah Perawatan Kesehatan (SPK), program pendidikan bidan dan program lain dalam keparamedisan. Untuk bagian pembinaan kader amal usah yang di selenggarakan adalah pembinaan Angkatan Muda Muhammadiyah Putri dan pengkaderan organisasi.

Demikian gerakan dan program kerja 'Aisyiyah yang senantiasa di usahakan secara optimal untuk terlaksana, agar tujuan yang ingin di capai dapat terselesaikan secara efektif dan efesien. Hal inilah yang manjadi cita-cita 'Aisyiyah.

B. KELUARGA SAKINAH

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Istilah "Keluarga Sakinah" terdiri dari kata "Keluarga" dan "Sakinah". Menurut PP 'Aisyiyah, bahwa kata "Keluarga" di pakai dengan pengertian orang seisi

rumah (masyarakat terkecil) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sedang kata "Sakinah" berarti ketenangan atau kesejahteraan.¹⁶ Sehingga, dalam istilah keluarga sakinah, istilah "Sakinah" di pakai sebagai kata sifat dengan arti tenang, tentram. yaitu untuk mensifati atau menerangkan kata "Keluarga". Jadi, keluarga sakinah berarti suatu keluarga yang sejahtera.

Lebih jauh akan kami kemukakan pendapat para tokoh tentang keluarga sakinah, sebagai berikut :

- a. Menurut Fuad Kauma dan Drs. Nipa, dalam sebuah pengantar bukunya "Membimbing Istri Mendampingi Suami" mengatakan bahwa, keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang atau tentram, bahagia lahir dan batin, suami bisa membahagiakan istri, istri pun bisa membahagiakan suami, keduanya dapat mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang salih dan salihah. Sebuah keluarga yang ikatan persaudaraannya harmonis dengan segenap anak famili, hidup rukun dalam bertetangga, dan bermasyarakat serta bernegara.¹⁷

¹⁶PP. 'Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, Yogyakarta, 1994, hal. 1.

¹⁷Fuad Kauma, Drs. Nipan, *Bimbingan Istri Mendampingi Suami*, Yogyakarta, 1997, hal. v.

b. Menurut Dr. H. Ali Akbar dalam bukunya "Merawat Cinta Kasih" mengatakan bahwa, keluarga sakinah atau bisa di katakan sebagai rumah tangga sejahtera, bahagia menurut tuntunan Islam adalah, rumah tangga yang menjadi laksana surga bagi penghuninya, tempat istirahat melepas lelah, tempat rileks bersenda gurau dengan istri dan anak-anak, dengan diliputi rasa bahagia, tenang tentram rukun dan damai seperti yang dimaksud Rosulullah SAW dalam sabdanya "Baitiy jannatiy" yang maksudnya adalah rumah tanggaku adalah surgaku.

c. Menurut KH. Ahmad Azhar Basyir, M.A. dalam bukunya "Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi" mengatakan bahwa keluarga sakinah atau keluarga sejahtera adalah merupakan penjabaran dari firman Allah SWT surat Ar-Ruum ayat 21, yang menyebutkan tujuan perkawinan adalah aspek kerohanian, yaitu ketenangan hidup yang dapat menumbuhkan ikatan rasa mawaddah dan rahmah (cinta dan kasih sayang) diantara anggota keluarga.

Dari ketiga pendapat tersebut, jelaslah bagi kita bahwa keluarga sakinah adalah suatu keluarga yang selalu di liputi rasa tenang, damai, tentram dan bahagia dalam suasana yang penuh dengan mawaddah warahmah, sehingga anggota keluarga itu mampu

merasakan bahwa keluarganya laksana surga baginya, seperti ungkapan Rosulullah SAW dalam menggambarkan keadaan keluarganya.

Definisi tersebut, sejalan dengan konsep 'Aisyiyah tentang keluarga sakinah, dimaksudkan sebagai penjabaran dari firman Allah SWT surat Ar-Ruum ayat 21, yang menyatakan bahwa tujuan berumah tangga atau berkeluarga adalah untuk terbentuknya suatu keluarga yang penuh dengan ketenangan, kedamaian, ketentraman, kesejahteraan dan kebahagiaan dengan berdasarkan mawaddah warahmah, saling mencintai dan penuh kasih sayang. Ayat tersebut berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya adalah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan di jadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.¹⁸

Dari ayat tersebut, keluarga sakinah dimaksudkan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memberikan kasih sayang pada anggota

¹⁸Depag RI., Op Cit., hal. 644.

keluarganya sehingga memiliki rasa aman, tentram, damai, bahagia dan sejahtera lahir dan batin, dunia dan akherat.

Untuk membina rumah tangga atau keluarga sakinah sebagai tujuan perkawinan seperti yang di syaratkan Allah dalam firmanNya surat Ar-Ruum ayat 21 diatas, maka Rosulullah memberi persyaratan-persyaratan manusia yang akan membinanya. Yaitu calon pasangan suami istri. Keduanya sebaiknya seimbang atau sekufu baik rupa, keturunan, kedudukan, kekayaan maupun agama. Namun syarat yang lebih utama adalah sekufu dalam hal agama dan ketaatannya dalam menjalankan ajaran agama Islam. Memang dalam hukum diperbolehkan bagi laki-laki untuk mengawini wanita non islam. Tetapi itu adalah dalam rangka berdakwah dengan harapan suatu saat si wanita dapat mengikuti ajaran suaminya yaitu Islam.

Seagama dan taat beragama menjadi syarat utama bagi pasangan pembina keluarga sakinah. Karena syarat inilah yang betul-betul akan menjadi sumber ketenangan keluarga. Pasangan suami istri yang taat beribadah dalam menjalankan ajaran agamanya tentunya keduanya akan menempatkan dirinya sebagai hamba Allah yang baik. Apapun bentuk perintah-Nya dan larangan-Nya serta segala peraturan tentang hak dan kewajiban yang

datang dari Allah dan Rosul-Nya akan dilaksanakan secara *sami'na waatho'na*. Ketaatannya bukan karena terpaksa, akan tetapi didasari karena rasa cintanya kepada Allah dan Rosul-Nya dengan demikian, ketaatannya itu sungguh-sungguh dilakukan dengan penuh keikhlasan dan penuh penghambaan kepada Allah. Dan sebaliknya Allah pun akan mencurahkan cinta-Nya kepada hamba-Nya yang demikian.

Telah dikatakan bahwa didalam keluarga sakinah anggotanya akan merasa aman, damai, bahagia, tentram, dan sejahtera lahir dan batin. Sejahtera batin berarti bebas dari kemiskinan iman, bebas dari rasa khawatir dalam menghadapi kehidupan dunia dan akherat, serta mampu mengkomunikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Persyaratan tersebut berimplikasikan bahwa ~~bahwa~~ betapa besar tuntutanannya bagi pembina keluarga sakinah untuk dapat mengarahkan dan membina keluarganya agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam keluarga sakinah setiap anggotanya merasa dalam suasana tenteram, damai, bahagia dan sejahtera lahir dan batin untuk selanjutnya dapat mengusahakan tercapainya kesejahteraan dunia akherat. Di samping itu, suasana keluarga sakinah memberikan kemungkinan kepada setiap anggotanya untuk dapat

mengembangkan kemampuan dasar fitrah kemanusiaan, yaitu, fitrah sebagai hamba Allah yang baik dan dan fitrah sebagai kholifah fil ardl. fitrah sebagai hamba Allah adalah sesuai dengan firmanNya dalam surat Adz-Dzariaat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan¹⁹ manusia melainkan supaya mereka menyembahku.

Sedangkan fitrah sebagai kholifatullah adalah sesuai dengan firman-Nya dalam surat Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: Dan ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang kholifah di muka bumi ini".

Dua kemampuan dasar fitrah kemanusiaan itu dalam keluarga sakinah berkembang menjadi bentuk tanggung jawab manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT serta dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungan alamnya. Dalam hubungannya dengan Allah, fitrah ini berkembang menjadi kemampuan manusia untuk menghambakan dirinya kepada Allah dengan baik dan lurus. Sedangkan dalam hubungannya dengan sesama

¹⁹I b i d, hal. 862.

manusia dan alam lingkungannya berkembang menjadi kesadarannya untuk memiliki rasa tanggung jawab untuk menciptakan kesejahteraan jenisnya dan lingkungan alamnya.

Demikianlah, sehingga keluarga sakinah betul-betul menjadi tujuan yang di idam-idamkan oleh setiap keluarga muslim yang penuh dengan mawaddah dan rahmah. sedangkan mawaddah dan rahmah merupakan faktor instrumental yang berfungsi sebagai alat atau jalan menuju pencapaian cita-cita keluarga yang sakinah.²⁰ Yang berarti bahwa terbentuknya keluarga sakinah itu didorong oleh adanya ungkapan cinta kasih antara suami dan istri, antara orang tua dan anak juga antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa mawaddah dan rahmah merupakan sebab timbulnya keluarga sakinah, sedangkan sakinah sebagai akibat adanya keluarga yang selalu dihiasi dengan sinaran mawaddah dan rahmah. Jadi, kedua aksoima tersebut, yaitu mawaddah dan rahmah serta sakinah, adalah dua hal yang saling berhubungan sebab akibat, dan adanya saling keterkaitan. dan akhirnya terwujudlah apa yang menjadi tujuan dari

²⁰Dr. M. Din Syamsuddin, *Keluarga yang Penuh Mawaddah dan Rahmah (Suatu Bentuk Keluarga Ideal Menurut Islam)* Panji Masyarakat, Maret, 1994, hal. 44.

setiap keluarga muslim, yaitu terbentuknya suatu keluarga yang sakinah, keluarga yang selalu dalam lindungan Allah SWT. Sehingga pada akhirnya penghuni keluarga sakinah mampu berkata "Baitiy Jannatiy", seperti apa yang pernah dikatakan oleh Nabi SAW untuk menggambarkan suasana rumah tangganya yang selalu diwarnai dengan sinaran cinta dan kasih.

2. Aspek-Aspek Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu memberikan cinta dan kasih sayang pada anggota keluarganya sehingga mereka memiliki rasa aman, tenteram, damai dan bahagia dalam mengusahakan tercapainya kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Untuk mengetahui bagaimana suatu keluarga itu dikatakan sebagai keluarga yang sakinah, tentunya ada beberapa indikator yang menandakan suatu keluarga itu bisa dikatakan sebagai keluarga sakinah. Indikator tersebut, merupakan aspek-aspek pokok dari kehidupan yang menuntut adanya kesejahteraan baik di dunia dan di akhirat. Indikator tersebut meliputi :

1. Kehidupan beragama dalam keluarga.
2. Pendidikan bagi anggota keluarganya.
3. Ekonomi keluarga yang stabil.
4. Kesehatan keluarga.
5. Hubungan sosial yang harmonis antar keluarga.

Kelima aspek tersebut, adalah sisi pokok kehidupan manusia yang dapat menunjukkan bahwa suatu keluarga itu bisa dikatakan sebagai keluarga yang sakinah. Untuk lebih jelasnya, akan kami uraikan kelima aspek atau indikator keluarga sakinah tersebut.

1. Kehidupan Beragama Dalam Keluarga

Untuk membentuk pribadi seutuhnya yang mendukung terwujudnya kehidupan keluarga sakinah, pimpinan keluarga mempunyai tanggung jawab atas pembinaan agama dalam keluarga. Pembinaan agama dilaksanakan dengan pembinaan keagamaan bagi ayah dan ibu serta penanaman dan pengembangan nilai-nilai agama pada anak-anak yang didukung oleh suasana rumah tangga yang Islami. Ada 7 hal yang harus di perhatikan dalam pembinaan agama dalam keluarga, 7 hal tersebut meliputi :

- a. Keimanan, meliputi ajaran beriman kepada Allah SWT secara murni dan tidak ada unsur syirik, beriman kepada Rosul Allah, Beriman kepada Kitab-kitab Allah, Beriman kepada Malaikat yang ghaib, Beriman kepada hari Pembalasan dan beriman kepada qodlo dan qodar Allah.
- b. Penanaman tentang ketaatan dalam beribadah. Yaitu mampu melaksanakan semua tuntunan agama dalam hal beribadah. Baik ibadah wajib, seperti

sholat wajib, puasa, zakat, haji dan lain-lain, maupun ibadahsunnah seperti, Sholat sunnah, puasa sunnah, shodaqoh, berbuat baik pada orang lain, dan lain-lain, ibadah sunnah yang dianjurkan oleh Nabi SAW. dan harus tertanam bahwa semua ibadahnya itu hanya diniatkan dan dilaksanakan karena Allah semata.

- c. Segi pengetahuan agama. Yaitu memiliki semangat untuk mempelajari, memahami dan memperdalam ajaran Islam. Dengan jalan banyak mengikuti pengajian, ceramah, diskusi agama, banyak membaca buku dan majalah agama atau suka mendengar atau menonton acara pengajian di radio, TV maupun kaset-kaset.
- d. Memiliki pengalaman batin yang berkaitan dengan kesabaran dan kemurahan Allah SWT.
- e. Taat melaksanakan tuntunan akhlakul karimah dengan berusaha memiliki sifat sabar, adil, jujur, pemaaf, cinta dan kasih sayang sesama, dan tawakkal.
- f. Mempunyai perasaan terikat dan peduli kepada masyarakat Islam dan ingin berbuat untuk kebaikan terhadap sesama ummat.
- g. Keadaan rumah tangga yang Islami, seperti mempunyai mushollah dalam rumahnya, memasang

gambar-gambar yang Islami, dan semua anggota keluarga biasa mengucapkan salam setiap keluar masuk rumah.

Pembinaan keluarga tersebut, berlaku bagi semua keluarga termasuk ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi ayah dan ibu justru harus memiliki pengetahuan keagamaan yang mendalam, baik berupa penghayatan maupun pengalaman untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap pembinaan keagamaan pada anak-anaknya. Sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Untuk mengantisipasi tanggung jawab tersebut, berbagai upaya dapat di lakukan oleh orang tua untuk menjaga anaknya dari siksaan api neraka. Antara lain mendidiknya menjadi muslim yang seutuhnya, karena anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Di samping itu karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, maka pembinaan keagamaan dalam keluarga sangat penting untuk perkembangan kepribadiannya. Kondisi keluarga yang menyenangkan akan menimbulkan rasa

senang kerasan, bahkan bangga bagi anggota keluarga. Kondisi demikian, ibarat tanah persemian yang subur, jika ditanami akan menghasilkan bibit yang unggul yaitu pribadi muslim seutuhnya yang tak mudah goyah, sehingga menjadi dasar yang kokoh dalam pertumbuhan kepribadian anak. Proses demikian, tidak akan berhasil tanpa adanya teladan dari orang tua yang bersangkutan. Karena dengan teladan yang diberikan, maka seorang anak akan dengan mudah mencontoh sekaligus meniru apa yang pernah dilakukan oleh orang tuanya. Terutama bagi anak yang masih dalam usia balita. Justru dengan keteladanan itu, anak balita akan meniru apa saja yang di lakukan oleh orang tua yang selalu dekat dengannya (orang di sekitarnya). Oleh karenanya orang tua mempunyai peranan yang penting dalam proses pembinaan kepribadian anak.

Di samping itu, suasana rumah tangga yang Islami juga merupakan faktor pendukung terwujudnya keluarga sakinah. Suasana seperti itu dapat dibina melalui tata ruang Islami, pembinaan sikap dan tingkah laku Islami dan membudayakan kebiasaan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits. 21) Demikianlah, proses pembinaan itu bersifat terus menerus dan kontinyu.

2. Pendidikan Dalam Keluarga

Dalam bidang pendidikan dikenal tiga pusat lingkungan pendidikan. Yaitu pendidikan formal dalam sekolah pendidikan informal dalam keluarga, dan pendidikan non formal dalam lingkungan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengajarkan materi-materi pendidikan agama secara sistematis dan terprogram. Sementara pendidikan agama dalam masyarakat dan keluarga bertugas mengadakan pendalaman materi, mengisi kekosongan materi yang belum diberikan di sekolah, sekaligus memberi tuntunan berupa praktek ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dalam keluarga adalah merupakan suatu pembinaan yang di lakukan oleh kepala keluarga atau siapa saja yang ada didalamnya untuk mengarahkan anggotanya untuk menjadi individu atau keluarga yang baik dalam masyarakat. Pendidikan ini bersifat fleksibel, yaitu memberikan pendidikan dan pengajaran yang bisa dilakukan kapan saja dan pada waktu apa saja. Adapun bentuknya bisa berupa misalnya, dengan menganjurkan kepada keluarganya agar bertingkah laku yang baik, jujur, sopan santun terhadap yang lebih tua, beramar makruf dan nahi munkar. Di sunilah pentingnya peranan orang tua

atau kepala keluarga untuk memberikan motifasi agar anggota keluarganya memiliki ghiroh atau menambah pengetahuannya melalui surat kabar, majalah-majalah, kursus-kursus, maupun lahan-lahan lain yang dapat menambah ilmu pengetahuannya baik ilmu pengetahuan maupun ilmu pengetahuan agama.

Adapun materi yang harus diberikan dalam pendidikan keluarga adalah dalam rangka melengkapi materi-materi yang belum diberikan di sekolah dan bersifat praktis. Di samping itu untuk mengadakan pendalaman materi pendidikan agama yang diberikan di sekolah, seperti membaca Al-Qur'an dan terjemahnya, kesemuanya itu adalah untuk mengontrol, mengoreksi, melatih penghayatan dan pengamalan bidang-bidang pelajaran yang telah diberikan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi amal yang nyata. 21). Dalam menyampaikan materi tersebut, harus digunakan metode atau cara yang tepat dan sesuai dengan petunjuk Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Dari ayat tersebut, bahwa metode dalam menyampaikan pendidikan dalam keluarga harus

bersifat manusiawi. Antara lain memberikan kesempatan aktif jiwa dan raga, memberikan kepuasan jiwa yang meliputi kepuasan berfikir, kepuasan perasaan, kepuasan kemauan, memberikan kesempatan terpenuhinya kepentingan individu dan sosial, serta memberi kesempatan terpenuhinya kepentingan dunia dan akhirat. Cara-cara tersebut bisa dengan memberikan teladan, pencegahan, perbaikan, dan pemeliharaan. Metode pemberian teladan ini sesuai dengan jiwa ajaran Islam yang terdapat dalam diri Nabi SAW sebagai uswatun hasanah (Al-Ahzab : 21) dan ternyata beliau adalah seorang pendidik agung yang berhasil. Metode pencegahan dimaksudkan sebagai usaha untuk menanggulangi kendala yang dapat menghambat tercapainya tujuan keluarga sakinah. Metode perbaikan merupakan suatu usaha untuk memperbaiki keadaan yang telah merusak tujuan keluarga sakinah. Sedangkan metode pemeliharaan itu merupakan suatu usaha untuk memelihara kondisi keluarga yang telah mendukung tercapainya keluarga sakinah, bahkan perlu ditingkatkan dengan bimbingan dan pimpinan keluarga.

Oleh karena itu ada beberapa syarat yang harus terpenuhi dalam rangka pendidikan dalam keluarga :

1. Pendidikan suami istri minimal lulusan SLTP.
2. Pendidikan anak-anak minimal SLTA.
3. Orang tua mendorong dan berusaha agar anak-anak melanjutkan penyelesaian sekolah.
4. Suami dan istri suka menambah pengetahuan melalui surat kabar, majalah, brosur, buletin, dan lain sebagainya.
5. Orang tua mendorong anak untuk suka membaca, atau menambah pengetahuannya diluar sekolah.
6. Suami/istri mengikuti kursus-kursus sebagai tambahan pengetahuan.²¹

Batasan diatas merupakan sumbangan yang diberikan oleh PP 'Aisyiyah dalam rangka sosialisasi keluarga sakinah. Ini dimaksudkan sebagai upaya untuk membngun keluarga sejahtera, agar mampu menepis berbagai pengaruh budaya luar yang berdampak negatif, sehingga dapat meninggalkan dan melestarikan budaya bangsa indonesia yang berdasarkan pancasila. Sehingga baik seorang ayah, ibu, maupun anak-anak, dan jelasnya seluruh anggota keluarga harus memiliki kesesiapan mental dengan pendidikan yang cukup untuk mengatasi pengaruh dari serangan budaya barat, yang dengan sengaja berusaha

²¹PP. 'Aisyiyah, Sosialisasi Keluarga Sakinah, Digandakan Oleh PWA Jatim, Yogyakarta, 1994, hal. 13.

merobohkan kesatuan dan persatuan ummat khususnya umat islam, dengan sasaran utama melalui keluarga. Dari pentingnya sistim persatuan dan kesatuan dalam keluarga inilah, maka kita dapat melihat usaha-usaha orang barat untuk merobohkannya. Bukan melalui sholat, puasa atau sendi islam lainnya yang diperangi, akan tetapi sistim kemasyarakatan islam terutama yang berkenaan dengan sistim kekeluargaan dalam islamlah yang menjadi sasaran utamanya.²² Yaitu dengan memasukkan budaya-budaya barat berupa cara berpakaian, cara bersikap dan cara dalam bergaul. Kesemua itu harus dihadapi dengan kesiapan ilmu dan iman. Terutama ilmu pengetahuan agama, agar memiliki sendi-sendi dasar keimanan yang mantap dan tidak mudah goyah. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga khususnya pendidikan anak sebagai generasi penerus harus meliputi keimanan, ibadah, ahlag dan kemasyarakatan.²³ Keempat aspek tersebut merupakan pengamalan dari ajaran Al Qur'an dan sunnah Rasul. Dan merupakan tanggung jawab orang

²² Husain Muhammad Yusuf, *Keluarga Muslim dan Tantangannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1992, hal. 54.

²³ Ahmad Azhar Basyir, Fauzi rahman, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, Yogyakarta: Titian Ilahi, 1994, hal. 18.

tua dan masyarakat untuk bersama-sama dalam berusaha mewujudkan keluarga sakinah.

3. Ekonomi Keluarga Yang Stabil

Kesakinahansuatu keluarga sangat ditunjang kestabilan ekonomi. Keadaan ekonomi keluarga dikatakan stabil jika terdapat keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Banyak kasus keretakan rumah tangga terjadi karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang stabil permasalahan ekonomi seringkali juga mempengaruhi perkembangan keimanan seseorang. Bahkan bisa membawa seseorang kepada kekufuran, dan berpaling dari ajaran tauhid. Oleh karena itu, keluarga perlu memperhatikan kestabilan ekonomi untuk mencapai prediket keluarga sakinah.

Pada dasarnya, kebutuhan setiap keluarga relatif dan tidak ada batasnya. Setiap satu kebutuhan terpenuhi kebutuhan lain menuntut untuk terpenuhi juga. Kebanyakan orang berkeinginan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kebutuhan keluarganya, sementara pendapat tidak mencukupi. Keadaan seperti itu akan menimbulkan ketidakstabilan ekonomi keluarga. Dan akhirnya akan membawa kepada kebobrokan dalam rumah tangga. Untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan antara kebutuhan dan pendapatan, ada beberapa hal yang harus

dilakukan. Diantaranya adalah dengan merencanakan anggaran rumah tangga, berusaha untuk meningkatkan pendapatan keluarga, dan biasa juga dengan menanamkan semangat kerja. Merencanakan anggaran rumah tangga dilakukan untuk menghadapi apabila antara pendapatan dan pengeluaran untuk periode tertentu, seperti mingguan atau bulanan. Cara ini merupakan perwujudan dari sikap menerima apa adanya dari pendapatan yang diperoleh. Adapun cara yang ke dua adalah berusaha meningkatkan pendapatan keluarga. Cara ini dilakukan apabila penghasilan seorang suami tidak mencukupi, sementara kebutuhan semakin bertambah untuk itu seorang istri atau ibu rumah tangga juga bertanggung jawab membantu suami memperbaiki keadaan ekonomi keluarga, misalnya dengan cara memanfaatkan keahlian yang dimilikinya. Islam pun memperbolehkan hal ini dengan syarat mendapatkan izin dari suami, dan tidak melupakan tugasnya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Karena islam memandang bahwa setiap muslim berhak untuk mencari nafkah untuk kehidupannya dimuka bumi ini, Karena Allah tidak begitu saja merubah keadaan seseorang, sebelum seseorang itu mau berusaha. Sesuai dengan firmanNya dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah²⁴ keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Dan cara yang ketiga adalah, dengan penanaman semangat kerja. Ini dilakukan untuk mendukung keberhasilan usaha yang ingin dicapai. Pertama yang harus dilakukan ialah kerja yang diusahakan harus diniatkan sebagai pengabdian kepada ALLAH SWT. Semangat ini menimbulkan sikap ikhlas dalam bekerja, dan akhirnya timbul usaha yang bersungguh-sungguh. Kedua, kerja harus dilengkapi dengan disiplin diri yang kuat, sehingga timbul sikap tegar dalam menghadapi hambatan-hambatan yang mungkin ada. Keempat, harus berdasarkan pola sikap kerja keras dan tidak mudah putus asa. Kelima, rasa cinta pekerjaan harus ditumbuhkan agar ada keinginan untuk selalu mengembangkan hasil usaha. Keenam, Kerja tidak harus berdasar pada hasil kerja yang diinginkan, tetapi kerja harus diarahkan pada kemauan kuat untuk selalu bekerja demi mengabdikan kepada Allah dan mengharap ridlonya.

²⁴Depag RI., Op Cit., hal. 370.

Sejalan dengan itu, pimpinan 'Aisyiyah pusat juga memberikan alternatif dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi dalam keluarga. Ada lima hal yang harus diperhatikan :

1. Suami atau istri mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga.
2. Pengeluaran tidak melebihi penghasilan.
3. Mampu menabung, untuk persediaan dihari depan.
4. Kebutuhan pokok yang harus dipenuhi adalah, kebutuhan makan sehari-hari kebutuhan sandang dan kebutuhan tempat tinggal.
5. Kadang-kadang dapat menyisahkan uang dan waktu untuk rekreasi. Karena dengan rekreasi ketegangan yang dialami akan sedikit berkurang.

Jika kelima hal diatas telah menjadi pertimbangan oleh setiap keluarga, maka pertumbuhan ekonomi keluarga dapat berjalan dengan baik dan stabil. Dan keretakan rumah tangga akibat permasalahan ekonomi dapat dihindarkan. Untk selanjutnya dapat kami memberikan contoh format dalam membuat perencanaan anggaran rumah tangga.

TABEL II
 CONTOH FORMAT ANGGARAN KAS
 UNTUK SATU BULAN DALAM MINGGUAN

KEGIATAN	BULAN JANUARI 1998			
	MINGGU I	MINGGU II	MINGGU III	MINGGU IV
PENERIMAAN				
1. TETAP	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
2. TIDAK TETAP	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
JUMLAH	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
PENGELUARAN				
1. TETAP	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
a.	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
b.	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
c.	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
2. TIDAK TETAP	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
a.	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
b.	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
c.	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
JUMLAH	Rp.	Rp.	Rp.	Rp.
S A L D O	Rp. (+/-)	Rp.	Rp.	Rp.

Keterangan :

Contoh diatas dapat dipergunakan :

1. Jika penerimaan dalam bulanan dapat dibagi kedalam mingguan.
2. Jika terdapat saldo, dapat dianggap cadangan untuk mingguan yang bersangkutan.
3. Jika terjadi kekurangan dana pada Minggu tersebut, harus sudah direncanakan dari mana sumber untuk menutupnya (biasanya diambil dari cadangan), atau kelebihan dari Minggu I dapat digunakan untuk menutup kekurangan Minggu II dan seterusnya.²⁵

²⁵PP. 'Aisyiyah 1994, Op Cit., hal. 65.

Cara diatas dipergunakan untuk melatih kedisiplinan ibu rumah tangga dalam mengatur keuangan. Disamping itu, juga dimaksudkan untuk menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran, sehingga dapat diketahui apabila ada ketidak stabilan dalam keuangan, dapat segera diatasi. Dan kesenjangan yang terjadi akibat ekonomi dapat di hindari.

Lebih jauh, untuk mengantisipasi hal itu, dari siswa tiningsih, SU. Memberikan jalan keluar berupa 8 (delapan) cara untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Pertama pendidikan keterampilan bagi ibu dan keluarga tentang ekonomi rumah tangga, agar dengan keterampilan yang dimilikinya dapat memberi masukan dalam pendapatan keluarga. Kedua pengembangan dan peningkatan kualitas kelompok gotong royong. Sehingga apabila terjadi kekurangan pendapatang yang terduga, dapat saling berbagi rasa kepada sesama keluarga. Ketiga Pembinaan kualitas produksi. Keempat, pembinaan pemasaran produksi. Yaitu apabila keluarga itu memiliki penghasilan sendiri misalnya bertani. Maka dengan hasil panennya dapat diproduksi sebagai pendapatan keluarga. Kelima, adalah pembinaan kewiraswastaan, sebagai usaha sampingan apabila telah mempunyai

usaha tetap, sementara tidak mencukupi. Keenam, Pembinaan perkembangan kegiatan kerjasama dengan KUD jika ada. Ini sangat bermanfaat sekali, untuk mendapatkan hasil kerja sama yang baik tanpa khawatir terjadi kerugian yang besar. Ketujuh, pembinaan perkembangan permodalan pinjaman dari Bank dan yang kedelapan ialah pengembangan cukupan dan peningkatan kualitas UPPKA (Usaha peningkatan pendapat keluarga).²⁶

Demikianlah, pada dasarnya keadaan ekonomi keluarga merupakan salah satu sarana ketentraman keluarga. Paparan beberapa jalan pengelolaan ekonomi keluarga di atas diharapkan dapat menjadi pendukung usaha mewujudkan ekonomi keluarga yang stabil dalam keluarga muslim sehingga terwujud keluarga sakinah.

4. Kesehatan Keluarga

Kesehatan segenap anggota keluarga merupakan faktor yang menunjang pembinaan keluarga sakinah. Hidup sehat bagi keluarga mutlak diperlukan, karena kesehatan merupakan salah satu unsur agar manusia dapat hidup bahagia, sejahtera didunia dan akhirat. Karena dengan kesehatan yang dimilikinya manusia

²⁶ Siswatiningsih, Upaya Membangun Keluarga Sejahtera, Nasehat Perkawinan dan Keluarga, Januari 1994, hal. 61.

dapat melaksanakan segala aktifitas hidupnya, baik dalam mengusahakan kebahagiaan hidup didunia, maupun demi kesejahteraan hidup diakhirat kelak. Secara implisit, Islam melarang ummatnya untuk menghabiskan seluruh waktunya hanya untuk beribadah, tanpa memperhatikan kesehatannya atau kepentingan dunianya. Atau sebaliknya, hanya mementingkan kepentingan dunia tanpa akhiratnya, pernyataan tersebut sesuai dengan firman Allah surat Al-Qoshos: 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُقْسِدِينَ

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu berupa kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dan kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah pada orang lain sebagai mana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah berbuat kerusakan dimuka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".²⁷

Jadi antara kepentingan dunia dan akhirat, harus seimbang. Dan untuk mencapai keduanya, manusia harus sehat baik jiwa maupun raga. Oleh karena itu tiap muslim harus selalu berusaha agar hidupnya selalu sehat dan selalu megusahakan hal-hal yang menjadikan sehat. Karena kesehatan

²⁷Depag RI., Op Cit., hal. 623.

tidak akan diperoleh tanpa berusaha. Sedang petunjuk-petunjuk untuk memperoleh kesehatan telah termaktup dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, sedang kita tinggal mengkajinya.

Untuk mensosialisasikan keluarga sakinah, pimpinan pusat 'Aisyiyah memberikan masukan sebagai upaya dalam membina kesehatan keluarga.

1. Semua anggota keluarga sudah mendapatkan imunisasi pokok. Dalam hal ini adalah untuk mencegah timbulnya penyakit yang membahayakan. Seperti penyakit cacar tetanus, polio bagi anak-anak dan hepatitis B.
2. Keadaan keluarga tidak sering sakit, terutama sakit yang disebabkan firus, bakteri, atau jamur.
3. Semua anggota keluarga didorong dan menyukai olah raga, baik dengan membiasakan diri dengan lari pagi atau senam-senam.
4. Kalau ada yang sakit diperiksakan kepuskesmas dan kedokter, bukan kedukun.
5. Keadaan rumah dan lingkungannya memenuhi kritaria lingkungan rumah sehat yaitu, rumah cukup mendapat sinar matahari, penerangan untuk membaca cukup, sanitasi lengkap, lancar dan aman. Seperti ada kamar mandi dan WC, tempat air

limbah tertutup, serta lingkungan rumah dan halaman bersih, rapi dan tidak terdapat sarang nyamuk.²⁸

Kelima cara tersebut, mendapat dukugan dari pemerintah dalam mengusahakannya. Yaitu melalui programnya berupa pelayanan kontrasepsi, imunisasi, KIA, gizi dan penamggulangan diare.²⁹ Ini memerlukan kerja sama antara pemerintah dengan instannsi lain termasuk juga seluruh masyarakat. Karena apabila semua fihak telah mengupayakan terciptanya hidup sehat, baik secara pribadi maupun bersama-sama, maka pada akhirnya nanti akan tercipta suatu negara yang kuat, makmur dan sentausa. Karena didukung oleh rakyatnya yang selalu sehat dan kuat.

5. Hubungan Sosial Yang Harmonis Intern Dan Antara Keluarga

Allah telah menjadikan manusia selain sebagai makhluk pribadi atau individu, juga sebagai makhluk sosial. Dimana, manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan atau peran manusia lain. Demikian pula dalam kehidupan berkeluarga. Islam memberi tuntunan

²⁸PP. 'Aisyiyah, Op Cit., hal. 14.

²⁹Badan Koordinasi KB Jatim, Pokok-Pokok Pembangunan Keluarga Sejahtera, 1993, hal. 12.

kehidupan didalam pergaulan antara suami, istri, anak dan anggota keluarga agar tercipta kehidupan yang serasi dan harmonis. Seorang ayah tidak akan bisa mengatasi kehidupan keluarganya tanpa bantuan dari ibu, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu dalam Islam diatur dengan sedemikian rupa, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadits SAW.

Salah satu tuntunan itu terdapat dalam firman Allah surat At-Taubah : 71, yang menyatakan bahwa seorang mukmin dengan mukmin lain adalah bersaudara. Untuk itu, antara mereka harus ada hubungan yang harmonis, saling berbuat kebajikan, sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan Rosulnya. Yaitu dengan mentaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Ayat tersebut berbunyi

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيَطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang makruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rosulnya, mereka itu diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana.³⁰

³⁰Depag RI., Op Cit., hal. 291.

Ayat diatas sebagai pedoman dalam rangka menjalin hubungan sosial, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Agar terbina suatu persaudaraan yang dapat memberi ketenangan dan ketentraman dalam hidup. Selanjutnya akan kami uraikan beberapa cara yang harus dilakukan dalam nerhubungan baik intern maupun antara keluarga.

a. Hubungan suami istri

Dalam bentuk rumah tangga, orang pertama yang memegang tampuk kepemimpinannya adalah suami dan istri. Oleh karena itu agar kehidupan keluarganya mencapai tingkat keluarga sakinah, maka keduanya harus memperhatikan tugas masing-masing sesuai dengan fungsinya, baik sebagai suami atau istri. Islam menggariskan bahwa fungsi suami adalah sebagai berikut ; Pemimpin dan pembimbing istri, pendidik dan pembina keluarga, pemberi nafkah keluarga, pelindung dan pendamping istri, adapun fungsi istri ;Pendamping suami yang setia, pemelihara anak-anaknya dan lain-lain.³¹ Begitu pula dalam masalah hak dan kewajibannya. Kewajiban suami menjadi hak istri, begitupun kewajiban istri

³¹Susi Dwi Bawarni, Arin Mariani, Potret Keluarga Sakinah, Surabaya: Media Idaman Press, 1993, hal. 44.

menjadi hak suami dan kesemuanya itu harus dijalankan secara seimbang.

Pimpinan pusat 'Aisyiyah bagian Tablig memberi batasan tentang hak dan kewajiban suami istri dalam bukunya "Keluarga Sakinah Aspek Sosial" sebagai berikut :

1. Kewajiban suami, antara lain : Memberi nafkah, melindungi, memimpin serta membimbing dan bertanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan, khususnya bimbingan melaksanakan agama ;memberi kesempatan kepada istri untuk berperan sesuai dengan kodrat, harkat, dan hakekat wanita menurut ajaran Islam, mengatasi keadaan secara bijaksana apabila terjadi keresahan atau masalah, memenuhi hajat biologis, membantu tugas istri terutama dalam mendidik anak.
2. Kewajiban istri, meliputi ; Hormat dan patuh kepada suami, mengatur dan mengurus rumah tangga, memelihara dan mendidik anak, menjaga dan memelihara kehormatan, menerima dan menghormati pemberian suami.
3. Kewajiban bersama suami istri, yaitu : Saling menghormati orang tua atau keluarga kedua belah pihak, saling mencintai dan menyayangi,

saling menghormati dan menghargai, sabar dan rela akan kekurangan dan kelebihan masing-masing, masing-masing harus menyimpan rahasia keluarga, saling terbuka dan siap bermusyawarah dalam suatu masalah, saling setia, jujur dan berpegang teguh pada dasar dan tujuan perkawinan, saling memaafkan bila ada yang salah, membiasakan hidup sederhana, saling memperhatikan kebutuhan yang lain baik fisik maupun kejiwaan, saling mempercayai. Dan masih banyak lagi.

b. Hubungan orang tua terhadap anak

Karena anak adalah amanat Allah yang dibebankan kepada orang tuanya untuk mendidik, membimbing dan melindunginya. Maka orang tua harus bertanggung jawab dalam tugas dan kewajibannya sebagai orang tua. Baik tidaknya seorang anak tergantung pada bagaimana cara orang tuanya dalam mendidiknya. Sesuai dengan sabda Rosulullah SAW :

مَا مِنْ قَوْمٍ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةً أَوْ مَجْسَانِيَّةً

Arinya: "Setiap bayi yang baru dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknya adalah yang meenjadikan anak itu yahudi, nashroni dan majusi. (HR. Muslim, dari Abu Hurairah).³²

³²Sulaiman Maroiy, Shahih Muslim, Juz II, Singapura,

Adapun tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi ; memberi nama yang baik, menanamkan akhlak Islam, mendidik dan mengarahkan untuk menuntut ilmu setinggi mungkin, memberikan serta mengarahkan pengetahuan serta keterampilan sesuai dengan bakatnya, memberikan makanan yang halal dan bergizi, apabila anak telah maka orang tua harus memberi pengarahannya berkaitan dengan mulainya tertariknya pada lawan jenisnya, dan bila sudah tiba saatnya, orang tua harus menikahnya dengan jodoh yang baik, sekufu dan taat beragama.³³

Sedang dalam beehubungan dengan anak, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Bahwa untuk menciptakan suatu keluarga yang sakinah, orang tua harus menanamkan adanya saling komunikasi yang baik, sehingga tercipta saling pengertian, kerja sama yang kompak, saling tolong menolong, hormat menghormati dan saling menghargai, mampu menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang dalam bentuk sikap dan perbuatan,

tt., hal. 458.

³³ Mahdiah, *Kapita Selekta Wanita dan Keluarga Sakinah*, Jakarta: Studi Islam Al Hilal, 1993, hal. 32.

mampu memberi keteladanan yang baik, baik secara langsung maupun tidak langsung, mampu bersikap adil terhadap anak-anak, mampu membuat suasana sebagai tempat yang aman untuk bernaung, mampu menunjukkan sikap bahwa orang tua memahami dan mempercayai anak, selalu memberi perhatian pada anak dengan tidak berlebihan, selalu mendo'akan akan kebaikan dan kesalehan ~~anak~~-anaknyanya didunia dan diakherat.

Demikian tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, demi terciptanya suatu keluarga yang sakinah.

c. Hubungan anak terhadap orang tua

Dalam hal ini beberapa hal yang harus diperhatikan oleh anak dalam hubungannya berbakti dan mengabdikan pada orang tuanya. Meliputi : selalu mendo'akan orang tuanya selagi hidup dan sesudah meninggal, mampu menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang, menunjukkan sikap hormat, taat dan patuh dengan segala perintah dan larangannya sesuai dengan ajaran agama, menjalankan wasiatnya bila telah meninggal, menghormati dan menyambung silaturahmi dengan sahabat dan saudara orang tua, selalu bersikap

dan berkata lembut pada orang tua.

d. Hubungan antar keluarga

Dalam hubungan antar keluarga ini, bisa mencakup keluarga jauh, tetangga dekat dan masyarakat sekitar. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan :

1. Bersikap saling menghormati
2. Bersikap saling mempercayai
3. Bersikap saling tolong menolong
4. Saling memaafkan
5. Mampu ikut berbahagia terhadap kebahagiaan tetangganya
6. Mampu ikut beduka terhadap yang dialami oleh tetangganya
7. Tidak pernah bercecekok dan saling menggunjing, yang akhirnya akan menimbulkan perpecahan. Dan lain-lain

Dari beberapa uraian mengenai cara dalam membina hubungan sosial dalam keluarga, dapatlah dimengerti dan difahami, bahwa disamping seorang muslim itu mempunyai kewajiban terhadap Allah (Hablunminallah), juga mempunyai kewajiban terhadap sesama manusia, berarti juga termasuk beribadah kepada Allah dan merupakan wujud dari taqwa kepadanya.

Demikianlah tuntutan-tuntutan yang diperlukan dalam membangun keluarga sakinah dari berbagai aspek kehidupan. Sehingga apabila kelima aspek diatas telah terpenuhi dengan baik, maka dapatlah dikatakan suatu keluarga itu sebagai keluarga sakinah, yaitu suatu keluarga yang sesuai dengan tujuan perkawinan.

3. Pembinaan Keluarga Sakinah

Dinyatakan dalam firman Allah surat Ar-Rum:21 bahwasanya dikatakan sebagai keluarga sakinah adalah suatu keluarga yang penuh dengan mawaddah dan rahmah yaitu cinta dan kasih sayang itu diungkapkan, dan akhirnya tercipta suatu keluarga yang penuh dengan "Sakinah" baik lahir maupun batin. Dengan demikian proses pembinaan keluarga sakinah adalah merupakan kegiatan yang bersifat terus menerus dan beraturan, dalam rangka mencapai tujuan keluarga yang aman, tentram, damai, bahagia, sejahtera lahir dan batin demi mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akherat.

Berasumsi pada ayat diatas, sering orang mengatakan bahwa keluarga sakinah identik dengan keluarga mawaddah dan rahmah. Tetapi tidaklah salah bila dikatakan demikian, karena pada dasarnya kedua istilah tersebut ada hubungan sebab akibat.

Artinya, keluarga mawaddah dan rahmah adalah merupakan sebab terwujudnya keluarga sakinah. Dalam hal ini "Sakinah" merupakan faktor fundamental yang berfungsi sebagai tujuan dari pertemuan sepasang manusia (laki-laki dan perempuan), sedang "Mawaddah dan Rahmah" merupakan faktor instrumental yang berfungsi sebagai alat atau jalan menuju pencapaian cita-cita "Sakinah" tadi.

Sebagai proses pembinaan keluarga sakinah, pertama kali yang dilakukan adalah adanya perkawinan yang merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan jalan perkawinanyang sah bergaul antara pria dan wanita menjadi terhormat, sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia. Dengan perkawinan, kebutuhan manusia dapat terpenuhi baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Secara biologis atau jasmani manusia dapat menyalurkan rasa ciptanya (mawaddah) kepada lawan jenisnya dan dengan demikian, kebutuhan rohaninya atau psikologinya yang berupa rahmah atau kasih sayang juga dapat tersalurkan melalui perkawinan tersebut. Sehingga tidaklah salah, apabila nabi muhammad SAW menjadikan nikah itu sebagai anjuran atau sunnahnya bagi ummat manusia. Berpangkal pada pernyataan

tersebut, maka jelaslah bagi kita, bahwa perkawinan merupakan dasar pembinaan keluarga sakinah. Karena dengan perkawinan, manusia dapat hidup tenang, damai dan bahagia diliputi rasa cinta dan kasih sayang.

Selanjutnya, setelah proses perkawinan berlangsung dan suami istri hidup bahagia, maka hendaklah mereka memahamihak~~—~~ dan kewajiban masing-masing. Agar diantara mereka tidak terjadi persengketaan yang akhirnya akan membawah hancurnya mahligai rumah tangga, akan tetapi. Mereka harus saling cinta mencintai dan kasih mengasibi karena Allah. Dengan dasar mardlootillah, kehidupan suami istri akan selalu dapat rahmahnya dan jauh dari permasalahan ah yang dapat membawah hancurnya rumah tangga. Apabila diantara mereka telah ada buah hati sibiran jiwa yaitu anak. Seorang suami atau istri yang telah menjadi ayah atau ibu harus mampu mendidik dan membimbing anaknya sebagai amanat Allah dengan penuh tanggung jawab demi masa depannya, baik di dunia maupun diakhirat . Hal ini mengandung pengertian bahwa orang tua harus mengarahkan dan membimbing anak keturunannya menjadi generasi yang terbebas dari ancaman siksa neraka, dan mampu melaksanakan tugas hidup yang

sebaik-baiknya, terutama dalam mengembang tugas sebagai kholifatullah di bumi. Sehingga orang tua jangan sampai meninggalkan anak keturunannya yang lemah dalam menghadapi tantangan hidup. Sesuai dengan firman Allah surat An-Nisa' ayat 9 :

وَلْيَحْشِرِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً
ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatirkan terhadap kesejahteraan mereka.

Untuk mengantisipasi ayat tersebut, ada beberapa upaya yang harus dilakukan oleh orang tua atau kepada keluarga, pertama membekali anak dengan ilmu pengetahuan baik umum maupun agama yang cukup, memberi pengarahan agar selalu bergaul dalam lingkungan yang baik, dan menanamkan sikap dan tatacara dalam berhubungan dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Apabila orang tua telah mampu melaksanakan hal diatas, dan sekaligus mampu menciptakan suasana rumah tangga yang aman, damai dan bahagia, serta segala aspek kehidupannya dapat terpenuhi dengan baik maka insya Allah keluarga yang di cita-citakan sebagai keluarga sakinah dapat terwujud.